

Pengaruh *Inventory Intensity*, Kepemilikan Institusional dan *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi

Wahyu Adi Wibowo^{1*}, Rima Afita Sari², Parasdya Pandhu Andanawarih³

¹⁻³ Universitas Selamat Sri, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Soekarno-Hatta Km. 03, Gondoarum, Jambearum, Kec. Patebon, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: wahyuadiwibowo68@gmail.com

Abstract. This research aims to analyze the influence of inventory intensity, institutional ownership and capital intensity on tax aggressiveness with independent commissioners as a moderating variable in basic industrial and chemical companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. The research sample consisted of 24 companies with a total of 120 sample data. This research uses secondary data in the form of company financial reports. The sampling technique uses purposive sampling technique with certain criteria. The data analysis method uses panel data regression using Eviews 12th. The research results show that inventory intensity and institutional ownership have no influence on tax aggressiveness. Meanwhile, capital intensity has a positive effect on tax aggressiveness. Apart from that, independent commissioners are unable to moderate the influence of inventory intensity and institutional ownership on tax aggressiveness. However, independent commissioners are able to weaken the influence of capital intensity on tax aggressiveness.

Keywords: inventory intensity, institutional ownership, capital intensity, independent commissioner, tax aggressiveness

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *inventory intensity*, kepemilikan institusional dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Sampel penelitian terdiri dari 24 perusahaan dengan total 120 data sampel. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Metode analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software Eviews* versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inventory intensity* dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. sementara, *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Selain itu, komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *inventory intensity* dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Namun, komisaris independen mampu memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *inventory intensity*, kepemilikan institusional, *capital intensity*, komisaris independen, agresivitas pajak

1. LATAR BELAKANG

Pajak menjadi sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati presentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dibandingkan penerimaan lainnya (Ningrum & Hastuti, 2020). Pemerintah menggunakan penerimaan pajak untuk menyediakan sarana dan prasarana bagi masyarakat Indonesia. Pajak berperan penting dalam penyelenggaraan Negara sehingga harus diatur dengan baik. Sistem yang digunakan pemerintah dalam hal pemungutan pajak di Indonesia saat ini menggunakan *Self Assesment System* yang memberikan kepercayaan penuh kepada wajib pajak untuk menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri beban pajak yang dibayarkan

(Wulantari & Putra, 2020). Namun dalam praktiknya penerapan *Self Assessment System* belum sepenuhnya menjadikan wajib pajak melaksanakan kewajiban membayar pajaknya dan sulit berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan disalahgunakan.

Selama tahun 2018-2020 pencapaian pendapatan tidak mencapai target yang ditetapkan, di mana pada tahun 2018 hanya mencapai 93,26%, 2019 sebesar 86,35%, dan 2020 sebesar 91,06%. Namun, tahun 2021-2023, terjadi peningkatan yang signifikan dengan realisasi pendapatan melebihi target. Pada tahun 2021, pencapaian mencapai 104,58%, diikuti oleh 114,00% pada 2022, dan 106,62% pada 2023. Salah satu pihak yang memberikan kontribusi besar di dalam sector pajak adalah perusahaan. Namun pada kenyataannya tujuan pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan sektor pajak bertentangan dengan tujuan perusahaan sebagai wajib pajak (Vitaloka *et al.*, 2023).

Pajak menjadi sebuah perhatian khusus bagi perusahaan dikarenakan secara langsung beban pajak yang dibayarkan perusahaan akan mengurangi keuntungan bersih. Banyak perusahaan di Indonesia berupaya untuk melakukan strategi agar perusahaan dapat membayar pajak serendah mungkin secara legal, salah satunya melakukan agresivitas pajak (Sari *et al.*, 2020). Semakin luas celah atau *grey area* dalam peraturan perpajakan yang dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak, meskipun tindakan tersebut tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Suhartonoputri & Mahmudi, 2022).

Andriania & Ridlo (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan yang agresif terhadap pajak dapat memperoleh manfaat berupa penghematan pembayaran pajak yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan laba perusahaan. Namun, perusahaan yang melakukan agresivitas pajak juga akan berisiko kerugian, seperti denda dari kantor pajak dan penurunan harga saham akibat tindakan tersebut. Beberapa perusahaan di Indonesia masih banyak melakukan agresivitas yang mengakibatkan rendahnya rasio pajak (Diafitri & Helmy, 2023). Contoh tindakan agresivitas pajak salah satunya pernah dilakukan oleh perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, PT Toba Pulp Lestari pada tahun 2018 dengan dugaan manipulasi ekspor. Kemudian kasus pada PT Modernland Realty Tbk. Pada tahun 2023 telah menarik perhatian karena terlibat dalam praktik agresivitas pajak, diduga menggunakan strategi pengoptimalan pajak dengan memanfaatkan celah hukum untuk mengurangi beban pajak. Salah satu contohnya adalah transaksi antar perusahaan afiliasi, yang mungkin melibatkan *transfer pricing* atau teknik penghindaran pajak lainnya yang masih legal namun bertentangan dengan semangat hukum pajak (Barekso.com, 2024).

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang lebih intens dalam pergerakan biaya-biaya yang terintegresi dengan komponen pajak. Selain itu, sektor manufaktur juga menjadi sektor yang paling besar di Indonesia yang menjadi perhatian oleh pemerintah khususnya regulator pajak (Setyawan *et al.*, 2019). Alasan memilih perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian karena salah satu sektor manufaktur yang berkontribusi besar dalam penerimaan pajak. Berdasarkan data kementerian keuangan pada kuartal ke empat tahun 2024 perusahaan industri pengolahan merupakan sektor dengan pendapatan pajak terbesar yaitu sekitar 25,4% atau Rp. 411,74 triliun, kemudian sektor perdagangan sebesar 25,76% atau Rp.410,44 triliun, sektor jasa keuangan dan asuransi sebesar 13,15% atau Rp.209,47 triliun, sektor pertambangan sebesar 6,05% atau Rp.96,35 triliun, sektor konstruksi dan *real estate* sebesar 4,82% atau Rp.76,78 triliun, sektor transportasi dan pergudangan sebesar 4,78% atau Rp.76,15 triliun, sektor informasi dan komunikasi sebesar 3,44% atau Rp.54,76 triliun. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk mencari strategi yang lebih agresif dalam mengurangi beban pajak.

Berdasarkan telaah literatur sebelumnya, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak yaitu *capital intensity*, *inventory intensity*, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, biaya utang, manajemen laba, *transfer pricing*. Dalam penelitian ini agresivitas pajak akan diinvestigasi dengan variabel *inventory intensity*, kepemilikan institusional dan *capital intensity*. Tingginya tingkat intensitas persediaan perusahaan akan menyebabkan penurunan laba perusahaan karena biaya tambahan yang terkandung di dalam persediaan. Perusahaan akan membayar pajak lebih rendah ketika perusahaan mengalami penurunan laba (Anggriantari & Purwantini, 2020). Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Azzahrah & Effriyanti (2024) dan Ghifary & Lastati (2024) bahwa perusahaan dengan persediaan tinggi cenderung memiliki pencatatan keuangan yang lebih transparan dan terikat pada aturan akuntansi yang ketat, sehingga mengurangi penerapan dalam memanipulasi laba untuk tujuan agresivitas pajak. Sebaliknya hubungan positif dikemukakan oleh Arizoni *et al.* (2020), bahwa tingginya tingkat persediaan dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya penyimpanan serta kerugian akibat barang yang mengalami kerusakan

Faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak selanjutnya adalah kepemilikan institusional. Pemegang saham institusional berperan dalam mengawasi kinerja manajemen, karena mereka memiliki hak suara dalam proses pengambilan keputusan. Suhartono putri & Mahmudi (2022) mengungkapkan bahwa pemilik saham institusional

menginginkan pengembalian laba yang tinggi atas investasi yang telah dilakukan dalam perusahaan, sehingga dengan adanya hal tersebut manajemen mendapatkan tekanan untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik sesuai keinginan *principal*. Hasil penelitian Suhartonoputri & Mahmudi (2022) dan Putri & Andriyani (2020) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Manuela & Sandra (2022) dan Sari *et al.* (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh pada agresivitas pajak. Selain kedua faktor tersebut, agresivitas pajak juga dapat dipengaruhi oleh *capital intensity*. Tingginya tingkat *capital intensity* akan meningkatkan tingkat agresivitas pajak untuk kegiatan operasional perusahaan (Rinaldi *et al.*, 2020). Semakin besar kepemilikan aset tetap suatu perusahaan, semakin tinggi pula beban penyusutan yang terkait dengan aset tersebut. Hal ini dapat dijadikan oleh perusahaan untuk mengurangi pembayaran pajak dengan memanfaatkan beban penyusutan yang melekat pada aset tetap (Ghifary & Lastati, 2024). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Maulana (2020), Wastiti & Anwar (2023) dan Ghifary & Lastati (2024) bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Namun penelitian Azzahrah & Effriyanti (2024), Yahya *et al.* (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, komisaris independen dinilai dapat menjadi variabel moderasi. Berdasarkan penelitian Pratama & Suryarini (2020), komisaris independen memiliki peran dalam mengantisipasi masalah keagenan. Tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan antara pihak *principal* dan agen. Dengan adanya dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan pada perusahaan untuk mengantisipasi perilaku curang dalam perpajakan yang mungkin dilakukan oleh manajemen (Neldi *et al.*, 2022). Semakin besar jumlah komisaris independen dalam suatu Perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan untuk mencegah agresivitas pajak (Fitri, 2024).

Dengan adanya perbedaan hasil temuan dari *literatur review* penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Inventory Intensity*, Kepemilikan Institusional dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Asumsi dalam teori keagenan menyatakan bahwa setiap individu, baik prinsipal maupun agen, memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan antara keduanya (Jensen & Meckling, 1976). Agresivitas dalam perencanaan pajak perusahaan bisa menjadi sumber masalah keagenan. Situasi ini mungkin terjadi ketika kepentingan pemegang saham dan manajemen tidak sejalan dengan risiko pajak (Pitaloka *et al.*, 2023).

Teori *Stakeholder*

Freeman & Veal (1984) mengungkapkan bahwa *stakeholder* merujuk pada organisasi, kelompok, atau individu yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi serta dipengaruhi oleh suatu entitas. *Stakeholder* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *stakeholder* internal dan eksternal. Keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh *stakeholder*, sehingga perusahaan perlu memberikan nilai tambah (Kusumawati & Hardiningsih, 2016). Dalam teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingannya. Setiap *stakeholder* memiliki hak untuk memperoleh informasi (Kusumawati & Hardiningsih, 2016). Teori *stakeholder* menekankan bahwa CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para *stakeholder*-nya (Arianti, 2020). Implementasi CSR diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan masyarakat setempat.

Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merujuk pada upaya perencanaan pajak (*tax planning*) yang dilakukan perusahaan untuk menurunkan beban pajak secara efektif (Pinareswati & Mildawati, 2020). Sholicha *et al.* (2023) menyatakan bahwa agresivitas pajak merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak serta menggunakan metode yang diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai penggelapan pajak (*tax evasion*). Meskipun tidak semua tindakan yang dilakukan menyalahi aturan, banyak metode-metode yang digunakan oleh perusahaan yang membuat perusahaan diasumsikan lebih agresif terhadap pajak.

Inventory Intensity

Inventory intensity yaitu ukuran seberapa besar persediaan yang diinvestasikan oleh perusahaan (Latifah, 2018). Tingkat persediaan yang tinggi dapat mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan dikarenakan timbul biaya tambahan berupa biaya penyimpanan barang dan biaya yang timbul akibat kerusakan barang. Biaya tersebut

akan menurunkan tingkat laba bersih serta mengurangi jumlah pajak yang harus ditanggung (Pinareswati & Mildawati, 2020).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh pemerintah, perusahaan asuransi, investor luar negeri maupun bank (Farahdiba & Hendrawaty, 2022). Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin intensif pengawasan yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap kinerja manajemen. Hal ini mendorong manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengoptimalkan nilai perusahaan. Rendahnya konflik agensi langsung antara manajemen dan pemegang saham perusahaan disebabkan pengawasan pemegang saham eksternal terhadap perilaku manajer yang oportunistik (Antari *et al.*, 2022). Dengan adanya kepemilikan institusional menyebabkan manajemen mendapat tekanan untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik karena dituntut pemegang saham untuk bisa melakukan pengembalian berupa laba yang besar, sehingga manajemen memanfaatkan informasi yang dimiliki oleh perusahaan untuk dapat melakukan agresivitas pajak (Suhartonoputri & Mahmudi, 2022).

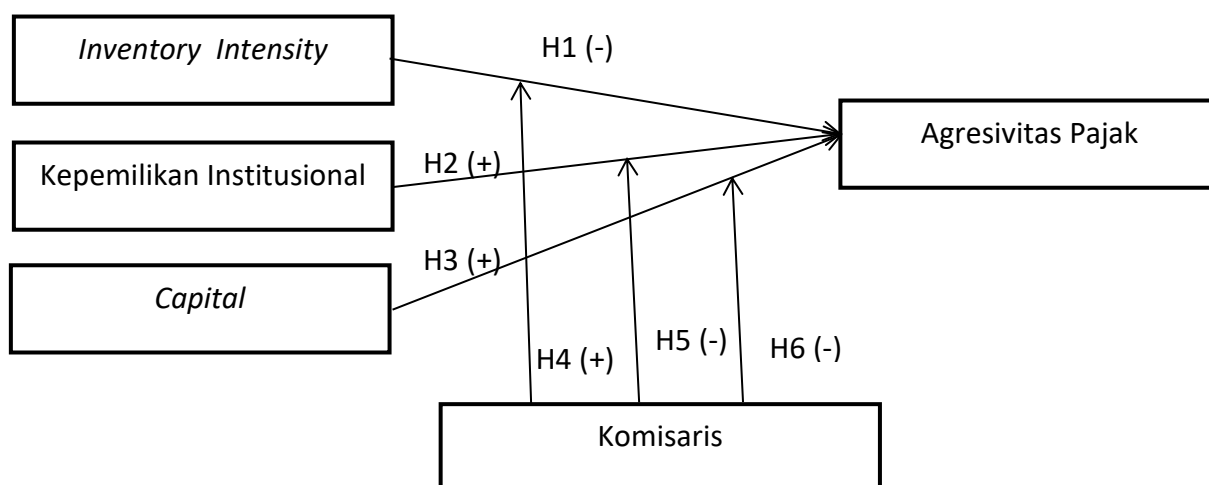
Capital Intensity

Capital Intensity atau intensitas modal adalah kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap, yang mengakibatkan munculnya beban penyusutan. Aset tetap mengalami penyusutan setiap tahun, sehingga perusahaan perlu menghitung beban penyusutan tersebut. Dalam laporan keuangan, beban penyusutan berfungsi sebagai pengurang laba perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan intensitas modal tinggi cenderung memiliki aset tetap yang besar serta beban penyusutan yang tinggi. Yosephine & Gunawan (2023) menyatakan bahwa perencanaan aset tetap dapat digunakan sebagai strategi untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Pendapat ini didukung oleh Rahayu & Suryarini (2021), yang menjelaskan bahwa beban depresiasi yang tinggi memberikan keuntungan pajak karena depresiasi aset tetap termasuk biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) dari penghasilan kena pajak.

Komisaris Independen

Komisaris independen tidak memiliki keterikatan dengan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kinerja sebagai komisaris independen (Nurjanah & Masripah, 2022). Dewan komisaris ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa suatu perusahaan beroperasi sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku (Masrurroch *et al.*, 2021).

Berdasarkan kajian teoritis dari hubungan 5 variabel di atas maka dihipotesiskan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Data diolah, 2025

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan *explanatory* reseach. Objek penelitian adalah perusahaan-perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Data berupa angka-angka dari laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia dan dianalisis menggunakan metode statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai literature. Hubungan kausal dalam penelitian ini ditunjukkan oleh tiga variabel. Variabel dependen yaitu agresivitas pajak, variabel independen terdiri dari *inventory intensity*, kepemilikan institusional dan *capital intensity*, serta variabel moderasi terdiri dari komisaris independen.

Metode pengukuran agresivitas pajak pada penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). rumus *Effective Tax Rate* (ETR) merujuk pada penelitian Yahya *et al.* (2022) sebagai berikut.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Penelitian dari Sugeng *et al.* (2020), Puspita *et al.* (2020), Ann & Manurung (2019), menggunakan perhitungan *inventory intensity* sebagai berikut :

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Jumlah Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran variabel kepemilikan institusional mengacu kepada penelitian berdasarkan Fen & Riswandari (2019) dan Ramadhani & Azmi (2019) sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Total saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

Formula penghitungan *capital intensity* mengacu pada Yahya *et al.* (2022), Muliawati & Karyada (2020), Wastiti & Anwar (2023), dihitung sebagai berikut.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus untuk menghitung independensi dewan komisaris merujuk dari penelitian Arianti (2020) adalah sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ilmiah yang telah dilakukan berdasarkan objek penelitian pada perusahaan-perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023, telah diperoleh sampel total sebanyak 120 berdasarkan perusahaan-perusahaan yang telah diseleksi dengan jumlah 24 perusahaan dikalikan dengan 5 periode laporan keuangan. Analisis statistic deskriptif digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	Z
Mean	0.254300	0.182123	0.675854	0.479281	0.405754
Median	0.233360	0.181268	0.746667	0.472924	0.333333
Maximum	0.734446	0.396290	0.994296	0.814416	0.833333
Minimum	0.032015	0.043429	0.139911	0.031669	0.200000
Std. Dev.	0.098225	0.084044	0.198322	0.178694	0.103075
Skewness	2.650070	0.21051	-0.819070	-0.466217	1.272549

Kurtosis	12.28660	2.367481	3.389701	3.009638	6.101183
Jarque-Bera	571.6619	2.88669	14.17685	4.347626	80.47427
Probability	0.000000	0.236137	0.000835	0.113743	0.000000
Sum	30.51597	21.85481	81.10243	57.51368	48.69048
Sum Sq. Dev.	1.148121	0.840540	4.680483	3.799856	1.264315
Observations	120	120	120	120	120

Sumber : Data diolah dengan *evIEWS* 12, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data pada masing-masing variabel relatif kecil atau tidak terlalu menyebar jauh dari nilai rata-rata. Variabel Agresivitas Pajak (Y) memiliki rata-rata sebesar 0,2543 dengan standar deviasi 0,0982. Variabel Inventory Intensity (X1) memiliki rata-rata 0,1821 dan standar deviasi sebesar 0,0840. Selanjutnya, variabel Kepemilikan Institusional (X2) menunjukkan rata-rata 0,6759 dengan standar deviasi 0,1983. Untuk variabel Capital Intensity (X3), rata-ratanya adalah 0,4793 dan standar deviasinya sebesar 0,1787. Sementara itu, variabel Komisaris Independen (Z) memiliki rata-rata sebesar 0,4058 dengan standar deviasi 0,1031.

Secara keseluruhan, nilai minimum dan maksimum pada masing-masing variabel menunjukkan adanya variasi antar perusahaan, namun masih berada dalam rentang yang wajar.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.477547	(23,89)	0.0013
Cross-section Chi-square	59.382933	23	0.0000

Sumber : Data diolah dengan *EvIEWS* 12, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.2215	4	0.0183

Sumber : Data diolah dengan *EvIEWS* versi 12, 2025

Berdasarkan kedua tabel di atas, *Cross Section chi-square* sebesar $0.0000 < \text{nilai signifikansi } 0,05$ dan *Cross-section random* sebesar $0.0183 < \text{nilai signifikansi } 0,05$, maka model data panel yang terpilih untuk digunakan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian selanjutnya berdasarkan uji asumsi klasik diperoleh hasil nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) keseluruhan variabel lebih kecil dari nilai kritis yang ditetapkan, $VIF < 10$ sehingga dianggap tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Keseluruhan variabel adalah bersifat homokedastisitas karena nilai probabilitas keseluruhan variabel di atas 0,05. Kemudian nilai autokorelasi baik yaitu 1,792346.

Pengujian Kausal data dilakukan dengan Regresi Data Panel dengan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 0,508696. Variabel *inventory intensity* dan kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi negatif mengindikasikan bahwa peningkatan pada kedua variabel tersebut akan menurunkan agresivitas pajak. Sebaliknya, variabel *capital intensity* memiliki koefisien positif sebesar 0,145032, yang menunjukkan bahwa peningkatan pada variabel ini akan meningkatkan agresivitas pajak.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.508696	0.202477	2.512363	0.0137
X1	-0.292759	0.306265	-0.955903	0.3416
X2	-0.362447	0.260947	-1.388966	0.1682
X3	0.145032	0.122830	1.180749	0.0247
Z	-0.063160	0.155589	-0.405940	0.6857

Sumber : Data diolah dengan Eviews versi 12, 2025

Nilai-nilai variabel di atas dapat dituliskan sebagai persamaan 1 berikut.

$$Y = 0,508696 - 0,292759 X1 - 0,362447 X2 + 0,145032 X3 + e$$

Hasil uji MRA menghasilkan variabel komisaris independen sebagai moderasi terbukti memiliki peran dalam mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel independen dengan agresivitas pajak. Komisaris independen memperkuat pengaruh *inventory intensity* (0,159949) dan *kepemilikan institusional* (0,771910) terhadap agresivitas pajak, namun justru memperlemah pengaruh *capital intensity* (-1,554644).

Tabel 5. Hasil Moderated Regresion Analysis (MRA)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.460203	0.377607	1.218736	0.2262
X1	-0.395186	0.693101	-0.570170	0.5700
X2	-0.725793	0.444963	-1.631130	0.1064
X3	0.841220	0.355370	2.367165	0.0201
Z	0.082855	0.806648	0.102716	0.9184
X1Z	0.159949	1.552419	0.103032	0.9182
X2Z	0.771910	0.820618	0.940645	0.3494
X3Z	-1.554644	0.763551	-2.036070	0.0447

Sumber : Data diolah dengan Eviews versi 12, 2025

Nilai-nilai variabel pada penelitian ini dapat dituliskan sebagai persamaan 2 berikut.

$$Y = 0,460203 C - 0,395186 X1 - 0,725793 X2 + 0,841220 X3 + 0,082855 Z + 0,159949 (X1Z) + 0,771910 (X2Z) - 1,554644 (X3Z) + e$$

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dan Uji Simultan (Uji f) digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji t Persamaan 1

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.508696	0.202477	2.512363	0.0137
X1	-0.292759	0.306265	-0.955903	0.3416
X2	-0.362447	0.260947	-1.388966	0.1682
X3	0.145032	0.122830	1.180749	0.0247
Z	-0.063160	0.155589	-0.405940	0.6857

Sumber : Data diolah dengan Eviews versi 12, 2025

Tabel 7. Hasil Uji t Persamaan 2

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.460203	0.377607	1.218736	0.2262
X1	-0.395186	0.693101	-0.570170	0.5700
X2	-0.725793	0.444963	-1.631130	0.1064
X3	0.841220	0.355370	2.367165	0.0201
Z	0.082855	0.806648	0.102716	0.9184
X1Z	0.159949	1.552419	0.103032	0.9182
X2Z	0.771910	0.820618	0.940645	0.3494
X3Z	-1.554644	0.763551	-2.036070	0.0447

Sumber : Data diolah dengan Eviews versi 12, 2025

Tabel 8. Hasil Uji f

Root MSE	0.075254	R-squared	0.408097
Mean dependent var	0.254300	Adjusted R-squared	0.234386
S.D. dependent var	0.098225	S.E. of regression	0.085946
Akaike info criterion	-1.869233	Sum squared resid	0.679577
Schwarz criterion	-1.218819	Log likelihood	140.1540
Hannan-Quinn criter.	-1.605097	F-statistic	2.349291
Durbin-Watson stat	1.792346	Prob(F-statistic)	0.001373

Sumber : Data diolah dengan Eviews versi 12, 2025

Variabel *inventory intensity* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis terkait kedua variabel tersebut ditolak. Sebaliknya, variabel *capital intensity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis untuk variabel ini diterima. Moderasi komisaris independen pada interaksi dengan *inventory intensity* dan kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan, meskipun interaksi tersebut memperkuat kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan, sehingga hipotesis moderasi untuk kedua variabel tersebut juga ditolak. Namun, moderasi komisaris independen pada interaksi dengan *capital intensity* memiliki pengaruh signifikan dan negatif, yang berarti komisaris independen dapat memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis moderasi ini diterima.

Secara keseluruhan, hanya *capital intensity* dan pengaruh moderasi komisaris independen pada *capital intensity* yang memiliki dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. F-statistic sebesar 2,349291 dengan Probabilitas (F-statistic) 0,001373 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa variabel *inventory intensity*, kepemilikan institusional, dan *capital intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,234386 diartikan bahwa besaran pengaruh variabel *inventory intensity*, kepemilikan institusional, *capital intensity* dengan variabel moderasi komisaris independen hanya berpartisipasi sebanyak 23%.

Pembahasan

Nilai koefisien variabel *Inventory Intensity* sebesar -0,292759 dan probabilitas 0,3416 > 0,05 menunjukkan tidak berhubungan signifikan dan arah negatif. Sebagai bagian dari investasi persediaan, *inventory intensity* bukanlah strategi yang tepat dalam meminimalkan beban pajak, melainkan untuk melihat nilai penjualan yang mempengaruhi laba. Pada peraturan perundang-undangan perpajakan biasanya intensif pajak tidak diberikan kepada perusahaan, jika perusahaan tersebut mempunyai jumlah persediaan barang yang besar (Sholihah, 2023). Keputusan lain manajemen adalah menganggap *inventory* bukan sebagai strategi untuk mengurangi pajak secara agresif, namun justru cenderung berhati-hati karena tingginya *inventory* bisa menjadi beban tambahan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Azzahrah & Effriyanti (2024), Ramdhani *et al.* (2022) dan Susanti & Satyawan (2020)

Nilai probabilitas variabel kepemilikan institusional sebesar 0,1682 > 0,05 dengan koefisien yang diperoleh sebesar -0,362447 menunjukkan arah negatif. Jika dikaitkan pada teori keagenan, penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol yang dimiliki oleh pemegang saham institusional pada RUPS tidak dimanfaatkan dalam memengaruhi manajemen untuk melaksanakan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini didukung penelitian Fen & Riswan dari (2019) dan Sari *et al.* (2020) dengan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam tujuan untuk mensejahterakan dirinya, para pemegang saham institusional tidak berfokus pada agresivitas pajak, melainkan melalui strategi atau kebijakan-kebijakan lainnya seperti meningkatkan penjualan dengan strategi tertentu.

Nilai probabilitas variabel *capital intensity* sebesar 0,0247 < 0,05 dengan koefisien yang diperoleh sebesar 0,145032 menunjukkan arah positif. *Capital intensity* memiliki hubungan yang searah dengan agresivitas pajak. Ketika *capital intensity* meningkat, maka

perusahaan akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya. Manajemen perusahaan akan bertindak oportunistik dengan memanfaatkan beban penyusutan untuk mengurangi pajak guna memaksimalkan keuntungan (Pratama & Suryarini, 2020). Manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk menekan beban pajak perusahaan. Dengan demikian semakin besar proporsi aset tetap dan biaya depresiasi, perusahaan akan mempunyai ETR yang rendah. Perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghifary & Lastati (2024) dan Maulana (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

Nilai probabilitas interaksi variabel *Inventory Intensity* dengan variabel moderasi komisaris independen (X1Z) sebesar $0,9182 > 0,05$ dengan koefisien yang diperoleh sebesar 0,159949 menunjukkan arah positif. Komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh *Inventory Intensity* terhadap agresivitas pajak. Peran pengawasan dari komisaris independen tidak dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam memanfaatkan beban yang dihasilkan dari persediaan untuk melakukan agresivitas pajak. Hal ini dikarenakan peran pengawasan dari komisaris independen hanya berupa pengawasan dan memberikan masukan terhadap dewan direksi, tapi keputusan operasional terkait investasi persediaan tetap dilakukan oleh manajemen (Pratama & Suryarini, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghifary & Lastati (2024) dan Pratama & Suryarini (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak dapat memoderasi pengaruh *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak.

Nilai probabilitas interaksi variabel kepemilikan institusional dengan variabel moderasi komisaris independen (X2Z) sebesar $0,3494 > 0,05$ dengan koefisien yang diperoleh sebesar 0,771910 menunjukkan arah positif. Komisaris independen tidak dapat memperkuat hubungan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Teori ini menolak konsep teori *stake holder* karena dalam praktiknya bahwa pemilik institusi lebih fokus pada stabilitas jangka panjang daripada strategi penghematan pajak yang agresif. Sehingga tidak memberikan pengaruh terhadap agresivitas pajak, maka peran komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan menjadi tidak relevan dalam konteks ini karena tidak adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wicaksono *et al.* (2022) dan Hayfani (2024).

Nilai probabilitas interaksi variabel *capital intensity* dengan variabel moderasi komisaris independen (X3Z) sebesar $0,0447 < 0,05$ dengan koefisien yang diperoleh sebesar -1,554644 menunjukkan arah negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan berpotensi bertindak oportunistik dengan memanfaatkan beban penyusutan untuk mengurangi kewajiban pajak. Komisaris independen merupakan komponen *corporate governance* yang dapat mengurangi konflik keagenan. Selain itu, komisaris independen akan lebih memberikan pengawasan terhadap manajemen perusahaan dalam hal agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuryatun & Mulyani (2021) dan Dewi & Oktaviani (2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *inventory intensity*, kepemilikan institusional, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi, pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Hasil analisis data panel menunjukkan bahwa *inventory intensity* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, *capital intensity* berpengaruh positif. Komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara *inventory intensity* maupun kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak, namun justru memperlemah pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Pengembangan penelitian selanjutnya alangkah baiknya menghubungkan keseluruhan variabel dalam penelitian ini dengan variabel manajemen laba di dalam satu kesatuan yang utuh.

DAFTAR REFERENSI

- Afdhal, R., & Adi wibowo, A. S. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN UKURAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 12(4), 1-13.
- Amrozi, A. I., & Sulistyorini, E. (2020). PENGARUH DPK, NPL, CAR, DAN LDR TERHADAP PENYALURAN KREDIT (Studi Kasus Pada Bank yang Terdaftar di Indeks LQ45 Tahun 2014-2018). *Jurnal PETA*, 5(1), 85-98.
- Andriania, R. N. R., & Ridlo, A. (2019). PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), CURRENT RATIO (CR), DEBT TO ASSET RATIO (DAR), DAN CAPITAL INTENSITY RATIO (CIR) TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Akuntansi Volume*, 14(2), 46-59.

- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, DAN LEVERAGE PADA PENGHINDARAN PAJAK. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 137-153.
- Ann, S., & Manurung, A. H. (2019). The Influence of Liquidity, Profitability, Intensity Inventory, Related Party Debt, And Company Size To Aggressive Tax Rate. *Archives of Business Research*, 7(3), 105-115. <https://doi.org/10.14738/abr.73.6319>
- Antari, N. M. D., Widnyana, I. W., & Gunadi, I. G. N. B. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia *VALUES*, 3(2), 517-526.
- Arizoni, S. S., Ratnawati, V., & Andreas. (2020). THE EFFECT OF ACCRUAL EARNINGS MANAGEMENT, REAL EARNINGS MANAGEMENT AND INVENTORY INTENSITY TOWARDS TAX AGGRESSIVITY: THE MODERATING ROLE OF FOREIGN OPERATION. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 4(1), 35-47.
- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR, KUALITAS AUDIT, MANAJEMEN LABA, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika*, 16(1), 197-207.
- Azzahrah, K., & Effriyanti. (2024). PERANAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI PEMODERASI BOOK TAX GAP, INTENSITAS ASET TETAP, INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Fusion*, 4(8), 254-263.
- Barekso.com. (2024). *Pendapatan Modern Realty (MDLN) di 2023 Naik Jadi Rp1,15 Triliun, Namun Catat Rugi*.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40-51.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 9(1), 40-51.
- Diafitri, F. A., & Helmy, H. (2023). Pengaruh Political Connection dan Managerial Ownership terhadap Tax Aggressiveness. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(4), 1674-1689. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.911>
- Efrinal, & Chandra, A. H. (2020). PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *AKRUAL Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 2(2), 135-148.

- Fahrani, M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. (2018). PENGARUH KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 19(2), 52-60.
- Farahdiba, C. M., & Hendrawaty, E. (2022). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN NON-KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2020. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 232-239.
- Fen, S., & Riswandari, E. (2019). EFFECT OF EXECUTIVE COMPENSATION, REPRESENTATIVES OF FEMALE CFO, INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND COMPANY SIZES ON TAX AGRESSIVITY MEASURES. *Economics and Accounting Journal*, 2(2), 104-126.
- Fen, S., & Riswandari, E. (2019). EFFECT OF EXECUTIVE COMPENSATION, REPRESENTATIVES OF FEMALE CFO, INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND COMPANY SIZES ON TAX AGRESSIVITY MEASURES. *Economics and Accounting Journal*, 2(2), 104-126.
- Freeman, R. E., & Veal, J. M. (1984). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *Darden Graduate School of Business Administration*.
- Ghifary, R. A., & Lastati, H. S. (2024). PENGARUH INTENSITAS MODAL, INTENSITAS PERSEDIAAN, PROFITABILITAS, KONEKSI POLITIK TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 39-55.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 25*
- Gio, P. U., & Rosmaini, E. (2015). *BELAJAR OLAH DATA dengan SPSS, MINITAB, R, MICROSOFT EXCEL, EVIEWS, LISREL, AMOS, dan SMARTPLS*
- Habibi, S. A. S. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan di Jawa Barat (Tahun 2013-2022). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 266-275.
- Hayfani, Y. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Diversitas Gender, Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta.
- Hidayatullah, A. S. (2021). *PENGARUH SOSIALISASI PAJAK, KUALITAS PELAYANAN, DAN KESADARAN WAJIB PAJAK TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DALAM MEMBAYAR PAJAK KENDARAAN BERMOTOR DENGAN SANKSI PAJAK SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI SURABAYA SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS*. Surabaya.
- Hutabarat, P. M. (2020). PENGEMBANGAN PODCAST SEBAGAI MEDIA SUPLEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL PADA PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 107-116.

- Irfandi, C. M. (2023). *STRATEGI PEMERINTAH GAMPONG KENAWAT REDELONG KECAMATAN BUKIT KABUPATEN BENER MERIAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS ADMINISTRASI PEMBANGUNAN* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH].
- Iswari, P., Sudaryono, E. A., & Widarjo, W. (2019). Political connection and tax aggressiveness: A study on the stateowned enterprises registered in Indonesia stock exchange. *Journal of International Studies*, 12(1), 79-92. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2019/12-1/5>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kemenperin. (2020). *Hasil Survei Kepuasan Masyarakat Untuk Semester II Tahun 2023*.